
**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE WORD INDUCTIVE*
MODEL DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INGGRIS
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Sri Aminah

Guru SMPN 1 Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kab. Aceh Timur
mgmpbingatim@gmail.com

ABSTRACT

This second-cycle class action research aims to improve students' descriptive writing skills through the use of the Picture Word Inductive Model (PWIM). Each cycle consists of four meetings with a subject of 25 students. There are two types of data, namely qualitative data obtained through observation and quantitative data collected from written tests. The results show that: first, the Picture Word Inductive Model (PWIM) helps students to generate and organize ideas in identifying and labeling the steps of the picture. Second, the Picture Word Inductive Model (PWIM) enriches students' vocabulary in reading and reviewing picture words. Third, the Picture Word Inductive Model (PWIM) increases students' grammar mastery by applying steps that produce words into sentences and paragraphs. Fourth, reading and reviewing sentences and paragraph steps allows students to pay more attention to mechanical aspects such as spelling and punctuation. The results of this study indicate an increase in students' writing skills. The average score of students in cycle I was 66.4 and in cycle 2 was 73.8. Students' mastery learning in cycle I was 48% and cycle II was 84%. Observation results show that after learning and teaching by using the Picture Word Inductive Model (PWIM) learning model, students become more attentive, active, happier and can attract students' interest in class so that they can improve student learning outcomes in class VII-C SMPN 1 Sungai Kingdom Even Semester 2017-2018 school year.

Keywords: *Picture Word Inductive Model (PWIM) Learning Model, Improved Student Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas dua siklus ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks Deskriptif siswa melalui penggunaan Picture Word Inductive Model (PWIM). Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan dengan subjek 25 siswa. Ada dua jenis data yaitu data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan data kuantitatif dikumpulkan dari tes tulis. Hasil menunjukkan bahwa: pertama, Picture Word Inductive Model (PWIM) membantu siswa untuk menghasilkan dan mengatur gagasan dalam mengidentifikasi dan memberi label pada langkah gambar. Kedua, Picture Word Inductive Model (PWIM) memperkaya kosakata siswa dalam membaca dan mengulas kata gambar. Ketiga, Picture Word Inductive Model (PWIM) meningkatkan penguasaan tata bahasa siswa dengan menerapkan langkah-langkah yang menghasilkan kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Keempat, membaca dan mengkaji ulang kalimat dan langkah paragraf memungkinkan siswa untuk lebih memperhatikan aspek mekanis seperti ejaan dan tanda baca. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis siswa. Skor rata-rata siswa pada siklus I adalah 66,4 dan pada siklus 2 adalah 73,8. Ketuntasan belajar siswa di siklus I adalah 48% dan siklus II sebesar 84%. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah belajar dan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Picture Word Inductive Model (PWIM), siswa menjadi lebih penuh perhatian, aktif, lebih bahagia dan dapat menarik minat siswa di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C SMPN 1 Sungai Raya Semester Genap tahun pelajaran 2017-2018.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Picture Word Inductive Model (PWIM), Peningkatan Hasil Belajar Siswa*

Author correspondence

Email: mgmpbingatim@gmail.com

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Ketrampilan menulis Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP. Menulis merupakan salah satu alat komunikasi, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 3) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan menulis tidak diperoleh secara instan namun perlu tahapan dan latihan yang teratur sehingga akan dihasilkan suatu tulisan yang baik (Tarigan, 2008: 3). Keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih jika dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Sehingga, keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara mudah karena harus melalui tahapan keterampilan berbahasa yang lainnya terlebih dahulu. Lebih lanjut, menurut Tarigan (2008: 22), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Siswa harus diajarkan bagaimana cara menulis dalam bahasa Inggris dengan benar sejak mereka belajar di kelas VII SMP dengan cara yang sederhana. Siswa diharapkan bisa berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menulis pesan singkat, kartu ucapan/undangan, pengumuman, dan lain-lain. Kelemahan yang sering ditemukan pada siswa dalam membelajarkan Bahasa Inggris adalah rendahnya kemampuan siswa untuk menulis kalimat dalam Bahasa Inggris bahkan kosa kata bahasa Inggris. Kelemahan ini menjadi masalah yang harus dicarikan solusi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis Bahasa Inggris baik dalam bentuk kosa kata maupun kalimat deskriptif sederhana merupakan salah satu masalah yang terjadi pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Sungai Raya tahun Pelajaran 2017-2018. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi menulis, siswa tidak mampu untuk menyusun kata sehingga menjadi sebuah kalimat sederhana, siswa menulis sesuai dengan kata yang siswa ketahui dan kalimat yang dibentuk dari hasil tulisan seringkali tidak ada kesinambungan antara kata yang satu dengan yang lainnya, kosa kata yang dikuasai siswa sangat terbatas sehingga siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menempatkan kata-kata yang tepat untuk membuat suatu kalimat yang baik. Selanjutnya berdasarkan analisis hasil nilai ulangan harian siswa kelas VII.C pada semester II menunjukan bahwa hasil belajar pada ketrampilan menulis tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu hanya 16% siswa tuntas KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, sedangkan 84% siswa lainnya masih mendapatkan nilai dibawah 70.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, diantaranya yaitu siswa jarang untuk berlatih menulis baik di rumah maupun di sekolah, motivasi belajar siswa dalam menulis rendah akibat dari kurangnya

penguasaan kosa kata dan pemahaman siswa dalam menyusun kalimat Bahasa Inggris serta banyaknya bentuk kalimat dalam Bahasa Inggris yang harus difahami. Penyebab lainnya adalah penggunaan model pembelajaran pembelajaran oleh guru yang tidak sesuai. Model pembelajaran pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempelajari keterampilan menulis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan dengan membelajarkan siswa dalam bentuk belajar yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam menulis dapat mempermudah pemahaman anak dalam memahami sebuah teks dan meningkatkan kreatifitas dan keterampilan dalam menulis. Oleh sebab itu penulis menerapkan model *Picture Word Inductive Model*. Meskipun banyak model pembelajaran pembelajaran yang telah dikembangkan oleh praktisi pendidikan, namun *Picture Word Inductive Model* merupakan salah satu model pembelajaran pembelajaran yang menarik sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran siswa SMP dalam menulis teks deskriptif. Penulis membahas tentang penggunaan *Picture Word Inductive Model* sebagai salah satu model pembelajaran pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari keterampilan menulis teks deskriptif dalam pelajaran Bahasa Inggris materi “I’m Proud of Indonesia”. Calhoun (1999: 56) menyatakan bahwa keunggulan dari model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* adalah memberikan siswa contoh gambar nyata bisa berupa tempat, orang, binatang maupun benda untuk mempelajari teks deskriptif dengan cara membangun sebuah kerangka berpikir untuk membuat sebuah teks deskriptif yang bagus dan menarik. Penelitian ini diharapkan siswa mampu membuat dan mengembangkan ide-ide pokok dalam mendeskripsikan orang, binatang dan benda atau tempat. Model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* ini memberikan kepercayaan diri semua siswa agar berpartisipasi di dalam kelas dan mengumpulkan kosa kata sebanyak - banyaknya dari gambar yang telah dipilih. Dari kosa kata yang telah di temukan kemudian siswa di harapkan mampu membuat kalimat-kalimat sehingga dalam proses pembelajaran dengan penyampaian yang menarik dan mudah difahami, siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam menulis sebuah teks deskriptif.

Untuk itulah penulis mengangkat artikel ini dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Picture Word Inductive Model* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama”.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Picture Word Inductive Model*

Calhoun (1999: 56) menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah suatu pendekatan mengajar untuk pembelajaran membaca dengan menggunakan gambar-gambar yang berisikan obyek-obyek, tindakan-tindakan, atau peristiwa-peristiwa yang familiar (akrab) untuk memancing siswa mengeluarkan kata-kata dari kosa kata siswa sendiri selama pembelajaran membaca atau menulis hingga mampu menguji dan mengelompokkan secara fonetik bahkan prinsip-prinsip struktur

kebahasaan yang ada pada kata-kata tersebut. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa melatih kemampuan berpikir induktif mereka. Model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* dapat diterapkan secara klasikal, kelompok-kelompok kecil, berpasangan, bahkan secara individual. Siswa kemudian dibimbing untuk berinkuiri terkait kata-kata yang mereka temukan dari gambar, baik tentang penambahan perbendaharaan kosa kata mereka, hingga penyusunan kalimat dan paragraf.

Menurut Joyce (2011: 151) yang menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa dapat belajar dari suatu gambar yang diartikan secara khusus tiap-tiap bagian sehingga dapat dirangkai ke dalam bentuk pemikiran dan penafsiran siswa secara lebih umum. Dan model ini dikembangkan agar siswa dapat belajar kata, kalimat, paragraf dari sebuah gambar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah suatu model pembelajaran yang tepat digunakan guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa khususnya dalam kegiatan menulis dengan cara mengembangkan kosa kata dengan cara melihat gambar kemudian mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat kemudian dikembangkan lagi menjadi paragraf.

Tujuan menggunakan PWIM adalah untuk mengembangkan kosakata, konsep tentang kata-kata, kalimat dan struktur paragraf. Kekuatan menggunakan strategi ini adalah bahwa hal itu akan membantu membangun kosakata dan kemampuan menulis.

Setiap Model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Menurut Ibrahim (2010: 45) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* sebagai berikut:

- a. Sifat konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah di bandingkan dengan verbal semata.
- b. Gambar mampu mengatasi batasan lokasi dan ketika, tak seluruh benda, objek atau peristiwa sanggup dibawa ke kelas, dan tak selalu sanggup anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
- c. Media gambar mampu mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Contohnya, sel atau penampang daun yg tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang akan disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- d. Gambar bisa memperjelas sebuah masalah, dalam sektor apa saja dan untuk tingkat umur berapa saja, maka bakal mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.
- e. Gambar harganya murah dan enteng dan dapat pula dimanfaatkan tidak dengan memerlukan peralatan khusus.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* sebagaimana diuraikan Ibrahim (2010: 46) sebagai berikut:

- a. Sulit menemukan gambar yang bagus dan berkualitas sesuai kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
- b. Memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran.
- c. Jika guru kurang ahli dalam mengelola kelas, ada kekhawatiran kelas akan kacau/berisik dan tidak kondusif.
- d. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

2. Keterampilan Menulis

Menurut Heaton dalam Tri Murni (2008: 1) yang menyatakan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam belajar Bahasa Inggris selain keterampilan berbicara, mendengar dan membaca. Menulis adalah keterampilan yang paling sulit di pelajari bagi siswa karena menulis adalah sebuah proses yang melibatkan kreatifitas siswa dalam menggunakan kata-kata dalam kalimat, tata bahasa yang benar dan menuliskan kalimat tersebut dengan benar, mengkomunikasikan pikiran mereka pada topik tertentu.

Menulis Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP. Menulis merupakan salah satu alat komunikasi, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:3) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan menulis tidak diperoleh secara instan namun perlu tahapan dan latihan yang teratur sehingga akan dihasilkan suatu tulisan yang baik (Tarigan, 2008:3). Keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih jika dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Sehingga, keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara mudah karena harus melalui tahapan keterampilan berbahasa yang lainnya terlebih dahulu. Lebih lanjut, menurut Tarigan (2008: 22), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan Hopkins (1994:78), jika guru ingin siswanya terampil menulis dengan lancar, atau hal itu merupakan pengalaman pertama bagi siswa, maka penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis merupakan salah satu pilihan yang baik. Selain siswa terampil menulis dengan lancar, penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis memungkinkan guru dapat memadukan aspek-aspek kebahasaan, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa membaca tulisan, guru dan siswa yang lain menyimak, berdiskusi untuk saling menanggapi isi tulisan. Jika hal ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka salah satu butir rambu-rambu Kurikulum dapat dicapai, yaitu pembelajaran bahasa mencakup aspek listening, speaking, reading, dan writing dilaksanakan secara terpadu (Depdikbud, 1994: 45).

3. Teks Deskriptif

Teks Deskriptif adalah sebuah teks yang menjelaskan atau mendiskripsikan sesuatu (bisa berupa benda, orang tempat atau binatang) secara khusus (Nurgiyantoro, 2013: 423). *Generic Structure* atau pola penulisan teks ini adalah 1. *Identification* (memperkenalkan sesuatu yang akan di tulis) 2. *Description* (menjelaskan bagian-bagian atau ciri-ciri khusus, sifat atau karakter dari benda atau orang yang akan ditulis). Sedangkan ciri bahasa yang biasanya dipakai pada teks

deskriptif adalah fokus pada objek tertentu yang khusus. Teks deskriptif biasanya menggunakan bentuk waktu *Present Tense* namun bisa juga menggunakan *Past Tense* jika objek yang dibicarakan telah tiada atau musnah (Semi, 2007: 45).

Ciri-ciri yang dimiliki teks ini sangat jelas sehingga akan sangat mudah membedakan teks ini dengan teks lainnya. Berikut ini ciri-ciri teks deskriptif :

- a. Paragraf deskripsi menggambarkan sesuatu.
- b. Paragraf yang digambarkan dijelaskan secara sangat jelas dan rinci serta melibatkan kesan indera.
- c. Ketika pembaca membaca teks deskriptif, maka seolah olah merasakan langsung yang sedang dibahas dalam teks.
- d. Teks deskriptif menjelaskan ciri-ciri fisik objek, seperti bentuk, ukuran, warna atau ciri-ciri psikis/ keadaan suatu objek dengan rinci.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 424) yang menjabarkan langkah-langkah membuat teks deskripsi, antara lain:

- a. Menurut tema (objek yang dibahas)
- b. Menentukan tujuan
- c. Kumpulkan data-data dan lakukan pengamatan langsung mengenai objek yang akan di bahas
- d. Setelah data-data terkumpul, susunlah data tersebut menjadi kerangka karangan
- e. Uraikan kerangka karangan menjadi teks deskripsi yang disesuaikan dengan topik.

Teks deskriptif memiliki beberapa ciri kebahasaan, Berikut ini Semi (2007: 45) menguraikan beberapa kaidah kebahasaan teks deskriptif, antara lain:

- a. Menggunakan kata benda sesuai topik yang dideskripsikan. Seperti: sekolah, rumah, guruku, teman saya.
- b. Menggunakan frasa yang mengandung kata benda. Contohnya yaitu beliau adalah seorang kepala sekolah yang rendah hati.
- c. Mengandung kata sifat yang bersifat menggambarkan, seperti : satu siswa rajin, dua kaos kaki putih.
- d. Mengandung kata kerja transitif untuk memberi informasi subjek. Seperti : siswa itu menggunakan seragam putih biru.
- e. Menggunakan kata kerja (perasaan, pendapat) dengan tujuan mengungkapkan pandangan pribadi penulis mengenai subjek. Seperti : saya pikir itu adalah kucing cerdas, saya yakin buku itu murah.
- f. Mengandung kata keterangan untuk memberikan informasi tambahan mengenai objek, seperti: dengan cepat, di rumah, di kantin.
- g. Mengandung bahasa kiasan berupa perumpamaan atau metafora. Seperti : kulitnya lembut seperti benang sutra.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C semester II SMP Negeri 1 Sungai Raya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Pada proses pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar. Guru telah berupaya menransfer ilmu pengetahuan pada siswa, namun hasil belajar yang diperoleh belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Disamping itu dalam menyampaikan materi kemungkinan besar belum menggunakan strategi dan metode yang tepat dan efektif. Sesudah materi dijelaskan dilanjutkan dengan pemberian tugas, walaupun sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai, namun masih kurang efektif untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa. Dengan demikian siswa kurang memahami isi dari materi pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada kondisi awal, terlihat suasana pembelajaran yang bersifat monoton. Metode ceramah merupakan metode yang masih sering digunakan dalam proses belajar mengajar, ini berarti proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Media yang digunakan masih hanya sebatas papan tulis dan spidol, dan belum pernah menggunakan media pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Disamping itu minimnya alat peraga yang digunakan sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang demikian berdampak pada hasil belajar siswa diperoleh siswa kelas VII-C. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar peserta didik (84%) tidak tuntas KKM dan harus mengikuti remedial. Hanya (16 %) yang sudah tuntas tapi hanya sebatas nilai KKM yang telah ditentukan (70). Dari hasil pengamatan penulis yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik mempunyai motivasi yang rendah dan kurang tertarik dengan pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada skill menulis. Hasil diskusi dengan beberapa guru yang mengajar di kelas VII-C juga menghasilkan hal yang sama di mana peserta didik memiliki daya serap yang rendah dan belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik menulis, apalagi menulis dalam Bahasa Inggris. Hanya 4 orang saja yang memperoleh nilai yang cukup memuaskan.

Menyadari kondisi pembelajaran yang sedemikian, peneliti berupaya merefleksi diri dan berupaya untuk merubah kondisi pembelajaran yang sedemikian. Tentunya dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang ada serta berusaha secara maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Disamping itu suasana pembelajaran terlihat belum kondusif, karena metode yang selama ini diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berusaha keras untuk memperbaikinya melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Picture Word Inductive Model.

2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Siswa banyak terlihat kurang bergairah. Hal ini terjadi karena penelitian pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran Picture Word Inductive Model dengan baik dan benar. Disamping itu siswa belum terbiasa dengan gebrakan guru yang menerapkan model pembelajaran Picture Word Inductive Model, dimana dalam sistem kerja media pembelajaran ini siswa diarahkan untuk tidak tergantung pada teman lainnya, terkecuali dalam mengerjakan tugas yang bersifat kelompok.

Guru juga menjelaskan kepada peserta didik materi tentang teks deskriptif secara rinci yang mencakup kerangka teks atau generic structure dan unsur-unsur bahasa atau language features yang digunakan serta contoh teks deskriptif yang autentik dengan menggunakan gambar dan memberi bimbingan dan mengarahkan kelompok yang belum mampu menulis teks deskriptif sesuai generik struktur yang benar.

Dari hasil tes siklus I, perolehan nilai siswa menunjukkan bahwa hasil tes yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 3 peserta didik (12 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 peserta didik atau (36 %), sedangkan dari jumlah 25 peserta didik yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 7 peserta didik (28 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 6 peserta didik (24 %).

Pada pengamatan siklus I pengamat menemukan data sebagai berikut:

- a. Hasil yang sudah positif.
 1. Peserta didik sangat antusias untuk mencari kata-kata baru dalam kamus dan atau menanyakan kepada guru, karena kamus yang mereka miliki kosa katanya terbatas.
 2. Peserta didik bersemangat untuk mencoba menuliskan kalimat dari kata yang ada dan memperbaiki kalimat yang salah.
 3. Peserta didik sangat antusias untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi, terutama menanyakan merangkai kata menjadi kalimat dan dalam merangkai kalimat menjadi teks deskriptif.
- b. Hasil yang masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya:
 1. Masih ada beberapa kelompok dan perorangan yang belum dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 2. Masih ada beberapa peserta didik yang belum paham menuliskan kalimat sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Inggris, sehingga kalimat yang mereka tulis versi Bahasa Indonesia.
 3. Masih ada beberapa peserta didik yang belum memahami pola penulisan (*generic structure*) teks deskriptif
 4. Masih ada beberapa peserta didik yang belum siap untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
 5. Guru kewalahan untuk memberikan pelayanan terhadap masalah yang muncul selama proses pembelajaran karena banyaknya pertanyaan dari peserta didik.

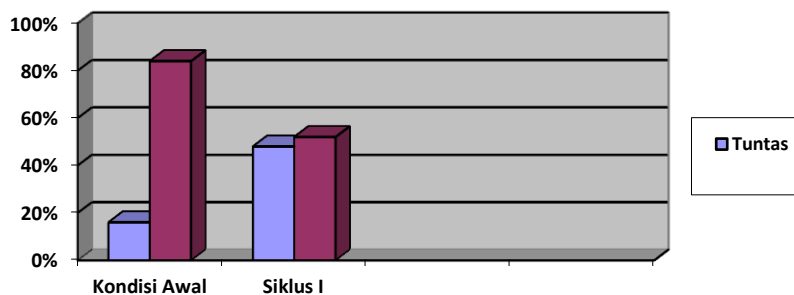
Pada siklus berikutnya, masing masing peserta didik diharapkan lebih aktif lagi dalam memberi label kata pada gambar yang diberikan guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dibandingkan dengan hasil tes kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Kondisi Awal dan Siklus I

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Tuntas	4	16 %	12	48 %
2	Belum Tuntas	21	84 %	13	52 %
Jumlah		25	100 %	25	100 %

Agar lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Grambar 1. Grafik Perbandingan Perolehan Nilai Kondisi Awal dan Siklus I

Meskipun ada peningkatan hasil pembelajaran dari kondisi awal, namun hasil belajar siswa pada siklus I tersebut belum memuaskan. Demikian juga dari hasil observasi pada proses pembelajaran masih ditemui beberapa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan gebrakan *Picture Word Inductive Model* yang dilakukan guru dirasakan masih baru dan siswa belum sepenuhnya mampu mengeksplor kemampuan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang disamping adanya upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Dengan perolehan nilai yang sedemikian, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa siklus I masih jauh dari ekspektasi sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Selanjutnya pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Dari 25 siswa, ada 21 siswa (84%) yang mencapai KKM. Walaupun masih ada siswa yang belum mencapai KKM namun penelitian ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran Picture Word Inductive Model yang dikenal dengan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kegiatan pembelajaran siswa dalam proses belajar melalui penggunaan model pembelajaran Picture Word Inductive Model juga sudah mencapai kriteria penilaian baik dan sangat baik. hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran siswa melalui penggunaan model pembelajaran Picture Word Inductive Model menunjukkan peningkatan dari kondisi siklus I.

Pada siklus II ini hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan baik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan aktifitas dan hasil belajar para siswa menunjukkan kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kemajuan yang terjadi pada siklus II ini, diantaranya:

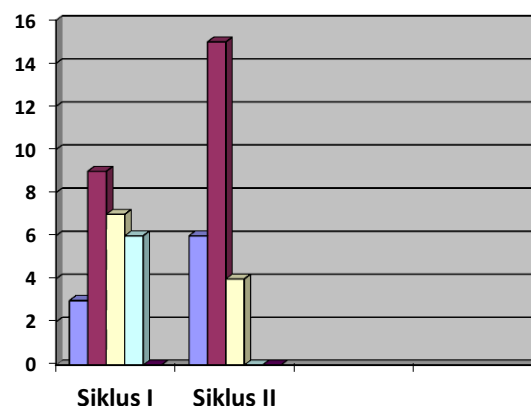
- Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat dan siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Berikut hasil ketuntasan belajar pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Tuntas	12	48 %	21	84%
2	Belum Tuntas	13	52 %	4	16%
Jumlah		25	100 %	25	100 %

Untuk memperjelas data dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Persentase Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Picture Word Inductive Model dengan baik dan dilihat dari aktifitas serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya melalui penerapan model pembelajaran Picture Word Inductive Model dapat meningkatkan hasil belajar serta proses belajar mengajar yang sangat kondusif dan menyenangkan dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan di rencanakan.

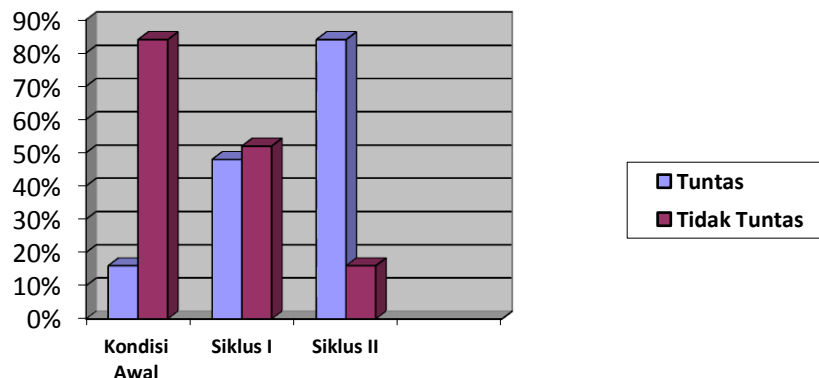
Dengan demikian peneliti menetapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini dirasa telah memadai hanya pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena nilai rata-rata kelas dan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya, gambaran perbandingan peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Hasil Tes akhir	Siklus			Persentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1.	Siswa yang tuntas	4	12	21	16%	48%	84%
2.	Siswa yang tidak tuntas	21	13	4	84%	52%	16%
3	Jumlah	25	25	25	100 %	100 %	100 %

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi menulis teks deskriptif siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya perolehan nilai rata-rata hasil belajar serta ketuntasan belajar siswa terutama terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini hanya pada siklus II saja dan tidak melanjutkan tindakan untuk siklus selanjutnya karena hasil yang dicapai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan pembelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* di kelas VII-C semester II SMP Negeri 1 Sungai Raya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal. Pada kondisi awal hanya sebesar 16%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 48% sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 84%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya.
2. Model Pembelajaran *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Sehingga model pembelajaran ini jelas terlihat memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya suatu indikator, oleh sebab itu pemilihan model/metode yang sesuai dengan materi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa persiklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, F. 1999. *Teaching Beginning Reading and Writing with the Picture Word Inductive Model*. Alexandria, VA : Association for Supervision and Curriculum Development
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis –Garis Besar Program Pengajaran Kelas IV Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi BP3SD.
- Hopkins. D, 1994. *Teacher Guide Classroom Research 2.Ns.Ed.*Buckinghun Philadelphia Open University Press.
- Ibrahim. M. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Tarsito.
- Joyce, B.W. 2011. *Model's of Teaching: Model-model Pembelajaran*. Terj. Fawaid, A. & Mirza, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 191-203

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:

Tri Murni, 2008 *Modul Pengajaran Bahasa Inggris, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon 01 Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh*